

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI DIABETES PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS TELUK DALAM BANJARMASIN

Naila Almira<sup>1</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>, Lena Rosida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat.

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung  
Mangkurat.

<sup>3</sup>Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.

Email korespondensi: [almiraola17@yahoo.com](mailto:almiraola17@yahoo.com)

**Abstract:** *The adherence behavior of taking anti diabetes drugs is influenced by age, gender, knowledge, and motivation. This research aims to analyze the factors that are related to the adherence behavior of taking anti diabetes drugs in patients with type 2 Diabetes Mellitus (DM) at Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. The research method is observational analytic with cross sectional approach. The sample is amounted to 50 respondents obtained by systematic random sampling technique. The data are analyzed by chi-square test with  $\alpha < 0,05$ . The results of this research are respondents who are not elderly (86,1%) have high adherence behavior of taking anti diabetes drugs ( $p=0,004$ ,  $PR=0,243$ ), male (70%) and female (76,7%) respondents have high adherence behavior of taking anti diabetes drugs ( $p=0,843$ ), respondents with good knowledge (90,6%) have high adherence behavior of taking anti diabetes drugs ( $p=0,001$ ,  $PR=5,926$ ), and respondents with good motivation (83,8%) have high adherence behavior of taking anti diabetes drugs ( $p=0,023$ ,  $PR=3,320$ ). In conclusion, there is a correlation between age, knowledge, and motivation to the adherence behavior of taking anti diabetes drugs, and there is no correlation between gender to the adherence behavior of taking anti diabetes drugs in patients with type 2 DM at Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.*

**Keywords:** *type 2 diabetes mellitus, age, gender, knowledge, motivation, adherence behavior of taking drugs.*

**Abstrak:** **Perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi.** Penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. Metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 50 responden diperoleh dengan teknik systematic random sampling. Data dianalisis dengan uji chi-square dengan  $\alpha < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan responden belum lansia (86,1%) memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi ( $p=0,004$ ,  $PR=0,243$ ), responden laki-laki (70%) dan perempuan (76,7%) memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi ( $p=0,843$ ), responden dengan pengetahuan baik (90,6%) memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi ( $p=0,001$ ,  $PR=5,926$ ), dan responden dengan motivasi baik (83,8%) memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi ( $p=0,023$ ,  $PR=3,320$ ). Kesimpulan penelitian terdapat hubungan usia, pengetahuan, dan motivasi dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes, dan tidak terdapat

hubungan jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

**Kata-kata kunci:** diabetes melitus tipe 2, usia, jenis kelamin, pengetahuan, motivasi, perilaku kepatuhan minum obat.

## PENDAHULUAN

Indonesia termasuk 10 negara yang memiliki jumlah penderita DM tertinggi. 0,6% penduduk Indonesia memiliki gejala khas DM dalam jangka waktu 1 bulan namun belum didiagnosis oleh dokter, dan Kalimantan Selatan memiliki persentase yang sama. DM tipe 2 memiliki persentase terbanyak yaitu sebesar 90%.<sup>1,2</sup>

Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin memiliki tren peningkatan jumlah kunjungan penderita DM tipe 2 tertinggi dari tahun 2015-2017, namun mengalami penurunan jumlah kunjungan lama penderita DM tipe 2 terutama pada 6 bulan pertama di tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penderita DM tipe 2 yang tidak patuh kontrol ke puskesmas, sehingga kecenderungan besar penderita tersebut tidak mengonsumsi obat anti diabetes.<sup>3,4,5</sup>

Kepatuhan berobat yang tinggi merupakan salah satu perilaku yang menentukan keberhasilan proses kontrol penyakit DM.<sup>6</sup> Menurut Lawrence Green, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi, faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga.<sup>7</sup>

Usia  $\geq 60$  tahun memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan usia  $< 60$  tahun. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin terbentuk sikap untuk mempertahankan diri, sehingga meningkatkan kepatuhan menjalani pengobatan. Laki-laki memiliki kepatuhan lebih rendah dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki lebih cenderung mengabaikan kepatuhan terhadap pengobatan.<sup>8,9</sup>

Penderita DM yang berpengetahuan baik lebih patuh berobat daripada yang berpengetahuan kurang baik. Pengetahuan

dapat membentuk cara hidup terutama dalam mencegah, mengenali, serta mengelola penyakit DM. Penderita DM yang memiliki motivasi baik lebih patuh berobat daripada yang memiliki motivasi kurang baik. Keberhasilan pengelolaan DM bergantung pada motivasi, yaitu merupakan suatu hal yang mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6,10,11</sup> Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi. Variabel terikat adalah perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes.

Populasi adalah seluruh penderita DM tipe 2 yang berkunjung ke Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin pada periode Agustus-Oktober 2018. Sampel berjumlah 50 diambil menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan kriteria inklusi ikut serta dalam program BPJS (Badan penyelenggara Jaminan Sosial), dan mendapatkan terapi kombinasi dua macam obat anti diabetes oral.

Instrumen penelitian adalah *informed consent*, data responden, kuesioner pengetahuan, motivasi, dan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* pada variabel jenis kelamin, dan uji *fisher's exact* pada variabel usia, pengetahuan, dan motivasi, dengan  $\alpha < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pengetahuan, motivasi, dan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada

Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Motivasi, dan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Belum Lansia	36	72
Lansia	14	28
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	40
Perempuan	30	60
Pengetahuan		
Buruk	18	36
Baik	32	64
Motivasi		
Buruk	13	26
Baik	37	74
Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes		
Rendah	13	26
Tinggi	37	74

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa usia penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin sebagian besar adalah belum lansia, yaitu 36 orang (72%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasdianah tahun 2016 di Puskesmas di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa responden pada rentang usia <60 tahun lebih banyak dibandingkan responden pada rentang usia  $\geq 60$  tahun.<sup>8</sup> Usia merupakan gambaran seberapa lama seseorang hidup di dunia yang dihitung sejak lahir sampai dengan sekarang.<sup>12</sup> Setelah seseorang berusia 30 tahun, akan terjadi perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia tubuh, yaitu kadar glukosa darah akan meningkat 1-2 mg/dL/tahun pada saat puasa dan akan meningkat 5,6-13 mg/dL pada 2 jam setelah makan. Oleh karena itu kerentanan tubuh pada usia tersebut terhadap penyakit kronik seperti DM akan meningkat.<sup>13</sup> Sekarang insiden DM tipe 2

meningkat pada usia muda, hal ini terutama disebabkan oleh perubahan gaya hidup yaitu kurangnya aktifitas dan obesitas. Obesitas menyebabkan sel-sel tubuh menjadi tidak sensitif lagi terhadap insulin dan akhirnya dapat menyebabkan penyakit DM.<sup>14</sup>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin sebagian besar adalah perempuan, yaitu 30 orang (60%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati tahun 2017 di RSUD Dr. Moewardi, bahwa jenis kelamin terbanyak yang menjadi responden adalah perempuan.<sup>15</sup> Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis dari lahir yang bersifat permanen.<sup>16</sup> Perempuan memiliki beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit DM, yaitu obesitas, tingkat stres yang tinggi, riwayat kehamilan, dan penggunaan kontrasepsi oral.<sup>15</sup> Kadar

estrogen dan progesteron yang relatif lebih tinggi pada perempuan juga berpengaruh karena dapat mengurangi sensitifitas insulin.<sup>17</sup>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin adalah baik, yaitu 32 orang (64%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tombakan tahun 2015 di 6 praktik dokter keluarga di Kota Tomohon, bahwa responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik.<sup>6</sup> Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).<sup>18</sup> Pengetahuan yang dimiliki penderita DM tipe 2 tentang penyakitnya serta penatalaksanaannya dapat menimbulkan kesadaran bagi mereka dan akhirnya menyebabkan mereka berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui, serta meningkatkan peran aktif untuk ikut serta dalam pengelolaan dan pengendalian penyakit diabetes melitus.<sup>19,20</sup>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar motivasi penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin adalah baik, yaitu 37 orang (74%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tombakan tahun 2015 di 6 praktik dokter keluarga di Kota Tomohon, bahwa responden sebagian besar memiliki motivasi yang baik.<sup>6</sup> Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Pada dasarnya motivasi merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya.<sup>21</sup> Motivasi merupakan prediktor terhadap kepatuhan dalam regimen terapi dan kontrol glikemik.<sup>22</sup>

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes adalah tinggi, yaitu 37 orang (74%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah tahun 2014 di wilayah kerja Puskesmas Sronдол Kecamatan Banyumanik Semarang, bahwa sebagian besar responden patuh.<sup>23</sup> Kepatuhan minum obat adalah sejauh mana perilaku seseorang mengikuti instruksi tertentu yang berkaitan dengan kesehatan dan mengarah ke tujuan terapeutik yang telah ditentukan bersama bertepatan dengan saran medis atau petugas kesehatan.<sup>13</sup> Perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes menjadi salah satu upaya dalam pengendalian glukosa darah ataupun komplikasi yang dapat ditimbulkan. Bila penderita DM tipe 2 tidak patuh dalam melaksanakan program pengobatan yang telah dianjurkan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya maka akan dapat memperburuk kondisi penyakitnya.<sup>24</sup>

Perilaku kepatuhan minum obat yang optimal akan memberikan keberhasilan terapi serta meningkatkan kualitas hidup penderita DM tipe 2.<sup>25</sup> Menurut Lawrence Green, perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi. Faktor pemungkin meliputi kemampuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu perilaku yaitu ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan dan akses informasi. Faktor penguat meliputi dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga.<sup>7</sup>

Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis kelamin, Pengetahuan, dan Motivasi dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Variabel		Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes				Total		$\rho$ Value	PR
		Rendah		Tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
Usia	Belum lansia	5	13,9	31	86,1	36	100	0,004	0,243
	Lansia	8	57,1	6	42,9	14	100		
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	30	14	70	20	100	0,843	-
	Perempuan	7	23,3	23	76,7	30	100		
Pengetahuan	Buruk	10	55,6	8	44,4	18	100	0,001	5,926
	Baik	3	9,4	29	90,6	32	100		
Motivasi	Buruk	7	53,8	6	46,2	13	100	0,023	3,320
	Baik	6	16,2	31	83,8	37	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penderita DM tipe 2 yang belum lansia kecenderungan memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (86,1%), dan penderita DM tipe 2 yang lansia kecenderungan memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah (57,1%), serta penelitian ini didominasi oleh penderita DM tipe 2 yang belum lansia, yaitu 36 orang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rasdianah tahun 2016 di Puskesmas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyatakan bahwa penderita DM tipe 2 yang lansia memiliki perilaku kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan penderita DM tipe 2 yang belum lansia.<sup>8</sup>

Hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher's exact* menunjukkan nilai  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ). Dengan demikian terdapat hubungan usia dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. Hasil perhitungan PR (*Prevalence Ratio*) diperoleh nilai sebesar 0,243 ( $PR<1$ ), menunjukkan bahwa usia belum lansia merupakan faktor pencegah yang memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes. Penderita DM tipe 2 yang belum lansia 0,243 kali menurunkan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes

rendah dibandingkan dengan penderita DM tipe 2 yang lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana tahun 2015 di UPT Puskesmas Tembuku I Kabupaten Bangli Bali, bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan dan semakin muda usia penderita DM maka semakin patuh dalam meminum obat anti diabetes.<sup>9</sup> Semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat kepatuhan pengobatan akan menurun. Penderita DM tipe 2 dapat tidak mematuhi terapi pengobatan yang sudah diresepkan karena alasan lupa, sibuk, faktor finansial, tidak peduli dengan penyakit, atau lingkungan yang tidak mendukung.<sup>26</sup>

Usia penderita DM tipe 2 berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir. Penderita DM tipe 2 yang lansia kurang aktif untuk mencari informasi ataupun mengikuti penyuluhan tentang kesehatan bahkan untuk menerima informasi baru tentang kepatuhan minum obat.<sup>27</sup> Salah satu sifat pada usia lansia adalah terjadinya penurunan kemandirian, sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang berkaitan dengan perawatannya. Lansia secara fisiologis akan mengalami penurunan dalam fungsi kognitif, mudah lupa, dan lambat dalam menerima stimulus. Oleh karena itu lansia

membutuhkan informasi yang adekuat dari orang lain terutama keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengobatannya. Dukungan yang diberikan keluarga meliputi penyediaan fasilitas seperti tenaga, dana, dan waktu luang untuk lansia memiliki pengaruh yang berarti dalam pembentukan perilaku.<sup>28</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 5 responden berusia belum lansia yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah (13,9%), hal ini dapat disebabkan karena 4 dari 5 responden (80%) tersebut memiliki pengetahuan yang buruk. Pengetahuan dapat memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes, karena pengetahuan merupakan dasar bagi perilaku kesehatan.<sup>29</sup> Pengetahuan dapat membentuk cara hidup seseorang terutama dalam mencegah, mengenali, serta mengelola penyakit diabetes melitus yang dideritanya.<sup>10</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 6 responden berusia lansia yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (42,9%), hal ini dapat disebabkan karena 5 dari 6 responden (83,33%) tersebut memiliki motivasi yang baik. Perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes salah satunya dipengaruhi oleh motivasi diri untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatannya. Motivasi adalah psikologis yang mengendalikan seseorang secara langsung dan merupakan suatu hal yang mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6,11</sup>

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai  $p=0,843$  ( $p>0,05$ ). Dengan demikian tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainni tahun 2017 di instalasi rawat jalan RSUD Dr. Tjitrowardjo Purworejo, bahwa tidak

terdapat hubungan jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes.<sup>30</sup> Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes dapat dikarenakan tidak adanya perbedaan bermakna antara responden laki-laki yang patuh dan responden perempuan yang patuh, artinya baik responden laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama memiliki kesadaran untuk patuh dalam pengobatan.<sup>31</sup> Penderita yang memiliki kesadaran sendiri untuk meminum obat karena terdapat dalam dirinya keinginan untuk lebih memperhatikan kesehatannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 14 responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (70%), hal ini dapat disebabkan karena 12 dari 14 responden (85,71%) tersebut memiliki motivasi yang baik. Motivasi diri untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes. Motivasi merupakan prediktor terhadap kepatuhan dalam regimen terapi dan kontrol glikemik.<sup>22</sup> Dapat dilihat pada tabel 2 terdapat 23 responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (76,7%), hal ini dapat disebabkan karena 20 dari 23 responden (86,96%) tersebut berusia belum lansia. Perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan pola pikir akhirnya dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.<sup>33</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 6 responden berjenis kelamin laki-laki dan 7 responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah masing-masing dengan persentase 30% dan 23,3%, hal ini dapat disebabkan karena 5 dari 6 responden

berjenis kelamin laki-laki (83,33%) dan 5 dari 7 responden berjenis kelamin perempuan (71,43%) tersebut memiliki pengetahuan yang buruk. Perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki tentang penyakit serta penatalaksanaannya dapat menimbulkan kesadaran bagi penderita DM tipe 2 dan akhirnya menyebabkan mereka berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui.<sup>19</sup>

Hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher's exact* menunjukkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Dengan demikian terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Hasil perhitungan PR (*Prevalence Ratio*) diperoleh nilai sebesar 5,926 ( $PR>1$ ), menunjukkan bahwa pengetahuan buruk merupakan faktor risiko yang memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes. Penderita DM tipe 2 dengan pengetahuan buruk berisiko 5,926 kali lebih besar untuk memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah dibandingkan dengan penderita DM tipe 2 dengan pengetahuan baik. Hasil kuesioner tentang pengetahuan penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin sebagian besar persentase jawaban benar per item soal adalah  $>50\%$  dalam hal definisi, faktor risiko, manifestasi klinis, diagnosis, penatalaksanaan, komplikasi, dan pencegahan penyakit DM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoni'ah tahun 2017 di RSUD Sukoharjo, bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti diabetes.<sup>20</sup> Kepatuhan seseorang terhadap suatu standar atau peraturan dipengaruhi oleh pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin memengaruhi kepatuhan seseorang.<sup>29</sup> Pengetahuan

merupakan domain dari perilaku yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan merupakan modal awal bagi terbentuknya sikap yang akhirnya mengarah pada niat akan melakukan perbuatan atau bertindak. Perbedaan signifikan antara nilai pengetahuan yang baik dengan pengetahuan yang kurang baik dapat dianalisa dengan pengetahuan baik yang dimiliki penderita DM akan memberikan kecenderungan kepatuhan penderita dalam penatalaksanaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 8 responden dengan pengetahuan buruk yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (44,4%), hal ini dapat disebabkan karena 5 dari 8 responden (62,5%) tersebut memiliki motivasi baik. Motivasi dapat memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes, karena motivasi merupakan psikologis yang mendorong sekaligus mengendalikan seseorang secara langsung. Salah satu makna yang terkandung didalamnya adalah motif yang memegang peran penting karena motif berisikan perilaku.<sup>6</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 3 responden dengan pengetahuan baik yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah (9,4%), hal ini dapat disebabkan karena 2 dari 3 responden (66,67%) tersebut berusia lansia. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes. Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku.<sup>33</sup> Lansia biasanya kurang aktif untuk mencari informasi ataupun mengikuti penyuluhan tentang kesehatan sehingga hal inilah yang akhirnya menyebabkan perilaku kepatuhannya rendah.<sup>27</sup>

Hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher's exact* menunjukkan nilai  $p=0,023$  ( $p<0,05$ ). Dengan demikian terdapat hubungan motivasi dengan perilaku

kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Hasil perhitungan PR (*Prevalence Ratio*) diperoleh nilai sebesar 3,320 ( $PR > 1$ ), menunjukkan bahwa motivasi buruk merupakan faktor risiko yang memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes. Penderita DM tipe 2 dengan motivasi buruk berisiko 3,320 kali lebih besar untuk memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah dibandingkan dengan penderita DM tipe 2 dengan motivasi baik. Hasil kuesioner tentang bentuk motivasi terhadap perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin sebagian besar persentase jawaban sangat setuju dan setuju adalah  $\geq 50\%$  dalam hal minum obat anti diabetes karena dorongan dari diri sendiri, untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dari kadar gula darah yang tidak terkontrol, agar dapat memenuhi kebutuhan mengontrol gejala dan kadar gula darah yang optimal, agar terhindar dari komplikasi, agar kadar gula darah dapat lebih terkontrol, dan agar gejala penyakit terkontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tombakan tahun 2015 di 6 praktik dokter keluarga di Kota Tomohon, bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti diabetes.<sup>6</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 6 responden dengan motivasi buruk yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (46,2%), hal ini dapat disebabkan karena 5 dari 6 responden (83,33%) tersebut berusia belum lansia. Perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes dipengaruhi salah satunya oleh usia. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap

tindakan yang dilakukannya, dalam hal ini yaitu mengonsumsi obat anti diabetes.<sup>34</sup>

Berdasarkan tabel 2 terdapat 6 responden dengan motivasi baik yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah (16,2%), hal ini dapat disebabkan karena 5 dari 6 responden (83,33%) tersebut memiliki pengetahuan yang buruk. Pengetahuan dapat memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes, yaitu pengetahuan berperan penting dalam manajemen DM karena tingkat pengetahuan yang rendah dapat berpengaruh pada perubahan gaya hidup dan tingkat kesehatan seseorang.<sup>10</sup>

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes juga dapat dipengaruhi oleh faktor pemungkin, yaitu fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat, yaitu dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan.<sup>7</sup> Tetapi peneliti tidak meneliti variabel-variabel tersebut, sehingga menjadi keterbatasan penelitian. Fasilitas kesehatan yang baik dapat meningkatkan perilaku penderita untuk mengikuti pengobatan yang teratur guna mencapai kesembuhan yang diinginkannya.<sup>35</sup> Akses informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit sehingga memicu penderita untuk patuh dalam pengobatannya.<sup>36</sup> Dukungan keluarga sangat diperlukan karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dari keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai motivator sehingga mendorong penderita untuk terus berpikir positif terhadap penyakitnya dan patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Dukungan petugas kesehatan berupa perilaku petugas yang ramah dan segera mengobati, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur merupakan sebuah bentuk dukungan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan.<sup>31</sup>

Hasil penelitian menunjukkan nilai PR (*Prevalence Ratio*) dari hubungan usia, pengetahuan, dan motivasi dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin masing-masing adalah 0,243, 5,926, dan 3,320. Rumus PR adalah  $A/(A+B):C/(C+D)$ .<sup>37</sup> Dengan demikian faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes secara berurutan adalah pengetahuan, motivasi, kemudian usia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tombakan tahun 2015 di 6 praktik dokter keluarga di Kota Tomohon, bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes.<sup>6</sup> Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.<sup>38,39</sup> Pengetahuan penderita DM mengenai penyakit dan pengobatannya yang tidak memadai dan kurangnya pemahaman tentang terapi pengobatan menyebabkan penderita DM memiliki motivasi rendah untuk mengubah perilaku atau kurang patuh dalam meminum obat.<sup>8</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan usia ( $p=0,004$ ), pengetahuan ( $p=0,001$ ), dan motivasi ( $p=0,023$ ) dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin, serta tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin ( $p=0,843$ ),

Saran pada penelitian ini adalah Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin diharapkan dapat meningkatkan promosi kesehatan. Serta meningkatkan penyampaian informasi tentang cara dan jadwal minum obat anti diabetes, serta efek samping dari obat anti diabetes. Panduan tatacara minum obat anti diabetes dapat diberikan kepada penderita DM tipe 2 dan keluarga yang mendampingi dengan cara membuat *leaflet* dan diberikan pada saat penderita berobat di Puskesmas atau disediakan tempat khusus untuk menaruh *leaflet* agar bisa dibaca kapan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. International Diabetes Federation. IDF diabetes atlas. Edisi 8. 2017.
2. Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan analisis diabetes. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi; 2014.
3. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Daftar kunjungan penyakit di Puskesmas Kota Banjarmasin. Banjarmasin; 2015.
4. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Daftar kunjungan penyakit di Puskesmas Kota Banjarmasin. Banjarmasin; 2016.
5. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Daftar kunjungan penyakit di Puskesmas Kota Banjarmasin. Banjarmasin; 2017.
6. Tombakan V, Rattu AJM, Tilaar ChR. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus pada praktek dokter keluarga di Kota Tomohon. JIKMU. 2015;5(2):260-269.
7. Notoatmodjo S. Modifikasi teori Lawrence Green. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Rasdianah N, Martodiharjo S, Andayani TM, Hakim L. Gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia. 2016;5(4):249-257.

9. Pradana IPA. Hubungan karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi diabetes melitus di Puskesmas Tembuku 1 Kabupaten Bangli Bali 2015. *ISM*. 2015;8(1):1-5.
10. Nakamireto GP. Hubungan pengetahuan diet diabetes mellitus dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; 2016.
11. Rembang VP, Katuuk ME, Malara R. Hubungan dukungan sosial dan motivasi dengan perawatan mandiri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam RSUD Mokopido Toli-toli. *Ejournal Keperawatan(e-Kp)*. 2017;5(1):1-10.
12. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
13. Oktadiansyah D, Yulia. Kepatuhan minum obat diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Universitas Indonesia Jakarta; 2014.
14. Handayani D, Limbong EG, Winarni RW. Kreatif pesan pengenalan diabetes mellitus pada usia muda. *Jurnal Desain*. 2016;4(1):19-28.
15. Fatmawati SA. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi periode Oktober 2016-Maret 2017. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
16. Hingu. Demografi kesehatan Indonesia. Jakarta: Grasindo; 2007.
17. Sari FD, Inayah, Hamidy MY. Pola penggunaan obat anti hiperglikemik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit X Pekanbaru tahun 2014. *Jom FK*. 2016;3(1):1-14.
18. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
19. Amelia M, Nurchayati S, Elita V. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga untuk memberikan dukungan kepada klien diabetes mellitus dalam menjalani diet. *JOM PSIK*. 2014;1(2):1-10.
20. Qoni'ah YU. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
21. Bertalina, Purnama. Hubungan lama sakit, pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus. *Jurnal Kesehatan*. 2016;7(2):329-340.
22. Kusuma H, Hidayati W. Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Persadia Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*. 2013;1(2):132-141.
23. Shofiyah S, Kusuma H. Hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan penderita diabetes melitus (DM) dalam penatalaksanaan di wilayah kerja Puskesmas Sronдол Kecamatan Banyumanik Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2014;2(1):308-314.
24. Putri NHK, Isfandiari MA. Hubungan empat pilar pengendalian DM tipe 2 dengan rerata kadar gula darah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2013;1(2):234-243.
25. Hapsari PN. Hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dan keberhasilan terapi pada pasien diabetes mellitus Instalasi Rawat Jalan di RS X Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
26. Ulum Z, Kusnanto, Widyawati IY. Kepatuhan medikasi penderita diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan teori Health Belief Model (HBM) di wilayah kerja

- Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya; 2014.
27. Jamaludin M. Gambaran faktor *predisposing, reinforcing, enabling* terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; 2017.
  28. Herlinah L, Wiarsih W, Rekawati E. Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. 2013;1(2):108-115.
  29. Boyoh ME, Kaawoan A, Bidjuni H. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. D. Kandou Manado. *ejournal keperawatan (e-Kp)*. 2015;3(3):1-6.
  30. Ainni AN. Studi kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe-2 di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Tjitrowardjo Purworejo tahun 2017. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
  31. Puspita E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. Universitas Negeri Semarang; 2016.
  32. Muljabar SM, Supadmi W. Pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. *Pharmaciana*. 2014;4(2):143-149.
  33. Notoatmodjo S. Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
  34. Purwanti E. Gambaran kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe II di Rawat Jalan RSUD Banyudono. Stikes Kusuma Suhada Surakarta; 2016.
  35. Pare AL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berobat pasien TB paru di Puskesmas Batua dan Puskesmas Tamamaung Kota Makassar tahun 2010-2012. Universitas Hasanuddin Makassar; 2012.
  36. Sinuraya RK, Destiani DP, Puspitasari IM, Diantini A. Tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2018;7(2):124-133.
  37. Syahdrajat T. Panduan penelitian untuk skripsi kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Pedhe Offset; 2018.
  38. Pramestutie HR, Sari MP, Illahi RK. Tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang penggunaan obat di Puskesmas Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2016;2(1):7-11.
  39. Jasmine IA, Rosida L, Marlinae L. Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2016;3(1):7-12.